

Regenerasi Tari Jepin Tembung Panjang di Kota Pontianak

Regeneration of the Jepin Tembung Panjang Dance in Pontianak City

Dwi Oktariani¹

Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura, Indonesia

*Corresponding author: dwi.oktariani@fkip.untan.ac.id

Rekam jejak: Diunggah: 11 Maret 2024 Direvisi: 19 Maret 2024 Diterima: 22 Maret 2024 Terbit: 25 Maret 2024

Abstrak

Tari Jepin Tembung Panjang berkembang di kota Pontianak pada masyarakat melayu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sebuah proses regenerasi yang terjadi pada Tari Jepin Tembung Panjang agar tetap terjaga kelestariannya. Mengingat bahwa maestro tarian ini yaitu bapak M. Yusuf Dahyani sudah memasuki usia tua dan merupakan satu-satunya seniman yang tersisa sehingga dikhawatirkan tarian ini terancam punah. Metode kualitatif dipilih dalam penelitian ini dengan hasil data yang dituangkan secara deskriptif menggunakan pendekatan etnografi dan sosiologi. Teknik wawancara, observasi dan dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data-data mengenai proses regenerasi tari Jepin Tembung Panjang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses regenerasi tari Jepin Tembung Panjang dilakukan pada pelaku seni yang meneruskannya kepada masyarakat. Proses regenerasi tari Jepin Tembung Panjang terjadi secara tradisional dan modern. Proses regenerasi tradisional melalui ikatan keluarga, orang terdekat dan lingkungan masyarakat. Proses regenerasi secara modern terjadi melalui pemanfaatan kecanggihan media sosial, pelatihan secara virtual atau daring, serta pertunjukan berbentuk video yang dapat dinikmati secara berulang-ilang. Dengan demikian tari Jepin tembung Panjang diupayakan kelestariannya dan diwariskan kepada generasi-generasi mendatang.

Kata Kunci: Regenerasi, Tari Jepin Tembung Panjang

Abstract

Jepin Tembung Panjang dance developed in Pontianak city in Malay society. This research aims to find out a regeneration process that occurs in Jepin Tembung Panjang Dance in order to maintain its sustainability. Given that the maestro of this dance, Mr. M. Yusuf Dahyani, has entered old age and is the only remaining artist, it is feared that this dance is endangered. The qualitative method was chosen in this research with the results of the data described descriptively using ethnographic and sociological approaches. Interview, observation, and documentation techniques are used to obtain data on the regeneration process of Jepin Tembung Panjang dance. The results showed that the regeneration process of Jepin Tembung Panjang dance was carried out in the artists who passed it on to the community. The regeneration process of Jepin Tembung Panjang dance occurs traditionally and modernly. The traditional regeneration process is through family ties, the closest people and the community environment. The modern regeneration process occurs through the utilization of the sophistication of social media, virtual or online training, and video performances that can be enjoyed repeatedly. Thus the Jepin tembung Panjang dance is sought to be preserved and passed on to future generations.

Keywords: Regeneration, Jepin Tembung Panjang Dance

PENDAHULUAN

Masyarakat Melayu di Kalimantan Barat memiliki beragam bentuk kesenian di bidang seni pertunjukan maupun karya rupa. Kesenian tari, musik, drama, rupa, syair tradisional yang dimiliki masyarakat melayu di Kalimantan Barat memiliki ciri khasnya tersendiri. (Asyura, 2019) kebudayaan Melayu di Kota Pontianak, memiliki kepercayaan dan sugesti tersendiri dalam pola hidup dari berbagai aspek masyarakat. Pola hidup masyarakat melayu yang senang bergotong-royong membuat kesenian-kesenian melayu dapat tumbuh dari banyaknya ide dan gagasan para seniman atau pelaku seni. Salah satu kesenian yang tumbuh dan berkembang karena kebersamaan pola hidup masyarakat melayu yaitu kesenian Jepin. Kesenian Jepin sendiri merupakan kesenian tari dan musik yang terus dilestarikan hingga saat ini. Jepin di kota Pontianak merupakan sebuah akulturasi budaya yang berasal dari timur tengah dengan budaya melayu. (Gianto et al., 2018) Yusuf Dahyani merupakan salah satu seniman Jepin baik musik dan tari yang memiliki banyak karya seni dari masa kemasa. Jepin hadir dari para pedagang arab yang datang di sepanjang sungai perairan Kalimantan Barat. Oktariani (2023) Tari Jepin terus berkembang di Kalimantan Barat baik dari pengembangan langkah gerak, musik, property, busana dan pelaku seninya, dimana dari segi gerak

tidak meninggalkan gerakan khas dari gerakan Jepin yaitu dengan ciri khas gerak kaki yang meniti diawal gerakan. (Ismunandar, 2022a) dimana dari segi gerak, tidak meninggalkan gerakan khas dari gerak Jepin yaitu banyak pergerakan kaki dan menitikan tumit diawal gerakan. Letak geografis Malaysia dan Pontianak membuat kesenian-kesenian dari kebudayaan melayu yang dimiliki juga cenderung serumpun, namun tetap saja memiliki keunikan yang berbeda. Kesenian tersebut di Malaysia disebut dengan zapin, sedang di kota Pontianak disebut dengan Jepin.

Kesenian Jepin yang terdapat di Kalimantan Barat pada mulanya sebagai salah satu media dakwah agama islam yang dinikmati masyarakat sebagai hiburan. Lirik yang digunakan dalam musik iringannya banyak menggunakan pantun nasihat agar kita hidup dapat terus berkembang dan tidak hanya menjadi budak. Namun pada kesempatan lain, Dahyani (79) menceritakan bahwa lirik yang dibawakan juga ada yang menceritakan tentang agama islam serta kebaikan-kebaikan nabi Muhammad saw kepada umat manusia. (Ismunandar, 2022b) Lirik-lirik yang ada pada karya tari Jepin tradisional membawakan berbagai pesan kebaikan. Hal tersebut berkaitan dengan tujuan tari Jepin tembung dibawakan, jika dibawakan pada acara keagamaan maka lirik akan cenderung ke arah islami. Tari Jepin memiliki karakteristik tari yang dinamis dan lincah dibagian kaki, serta pukulan atau tabuhan beruas dengan nuansa yang meriah serta merdunya melodi yang dihasilkan oleh petikan gambus semakin menambah ketertarikan masyarakat terhadap kesenian Jepin. (Darmayanthi et al., 2020) tari melayu di Kota Pontianak mengandung nilai-nilai keislaman yang terdapat dari gambaran gerak dan musik iringannya. Hal tersebut membuat islam semakin mudah diterima oleh masyarakat yang ditunjukkan dengan mayoritas suku melayu di kota Pontianak beragama islam.

Tari Jepin tembung Panjang merupakan satu diantara tari Jepin yang dikembangkan serta dibawakan oleh bapak Muhammad Yusuf Dahyani yang biasa dipanggil Tok Ucup kepada masyarakat. Tari Jepin Tembung Panjang tercipta di Telok Pakedai, Kabupaten Kubu Raya Desa Tanjung Bunga Kalimantan Barat sekitar tahun 1960-an. Tarian ini terus dilestarikan dan dibawa oleh bapak Yusuf Dahyani hingga ia berpindah ke kota Pontianak pada tahun 1970-an. Bakat seni ia dapatkan langsung dari orang tuanya yang merupakan seniman, ibunya merupakan pemain gambus. Bapak Yusuf Dahyani juga merupakan seniman musik tradisional melayu, beliau tidak hanya pengembang tari atau koreografer namun beliau juga yang membuat musik iringan tari-tari tradisi yang ia cipta dan kembangkan.

Tarian Jepin tembung Panjang merupakan tari berkelompok yang dibawakan oleh minimal 4 orang, serta kelipatan 4 yaitu 8 orang,12 orang,16 orang dan seterusnya (Asih,2020). Tarian ini juga dapat dibawakan secara masal, namun membutuhkan ruang yang luas karena setiap penari membawa sebuah tembung atau tongkat yang panjang untuk menarikannya. Tari Jepin Tembung memiliki tiga ragam gerak, dengan gerak tahto yang terhubung ke masing-masing gerakan. Tari Jepin Tembung Panjang menggunakan banyak gerakan dasar silat. (Varadibtya et al., 2022) Tari Jepin lahir dari mengadaptasi pola-pola hidup manusia pada zaman dahulu. Hal tersebut menurut Yusuf Dahyani saat diwawancarai karena pada zaman dahulu para masyarakat banyak berlatih silat untuk mempertahankan diri melawan penjajah. Tidak hanya itu, tarian ini juga terinspirasi dari pola-pola hidup masyarakat melayu yang saling membantu dalam membawa bahan-bahan hasil panen diladang dengan menggunakan kayu. Oktariani (2023) Tari Jepin di Kalimantan Barat yang tidak menggunakan property tari biasa disebut dengan Jepin Langkah sedangkan yang menggunakan property kerap kali disebut dengan Jepin Ekstra. Penari menggunakan tata rias dan busana khas suku melayu. Namun seiring perkembangan zaman, gaya tata rias dan aksesoris sedikit mengalami perubahan dan pengembangan namun tidak meninggalkan kecirikhasan gaya melayu.

Hingga saat ini tari Jepin tembung Panjang masih terus dilestarikan dikalangan masyarakat.

Tari Jepin tembung Panjang dapat diwariskan melalui pembelajaran dengan proses enkulturasi. Tari Jepin Tembung Panjang yang memiliki nilai-nilai kultural tersendiri dengan keunikan bentuk pementasannya agar tetap lestari sebagai identitas kesenian lokal dan nasional, harus diwariskan secara turun temurun. Bapak Yusuf Dahyani mengatakan sejak tahun 1930-an langkah-langkah tari melayu telah hadir dan mulai diminati masyarakat, namun hingga saat ini tidak diketahui siapa yang membuat langkah-langkah dasar gerak tari Melayu tersebut. Langkah-langkah dasar gerak tari melayu tersebut dikembangkan oleh bapak Yusuf Dahyani hingga terciptalah tari Jepin tembung Panjang bercirikan gaya tari beliau. Bapak Yusuf Dahyani yang merupakan seniman tari dan musik melayu di kota Pontianak telah membawakan tarian ini pada acara-acara pernikahan, acara khitanan, acara-acara yang dibuat oleh pemerintah (Oktariani,2023). Seiring berjalannya waktu, tarian ini sempat meredup karena kurangnya minat masyarakat serta minimnya kemampuan bapak Yusuf Dahyani dalam menyebarkan kecintaan masyarakat terhadap tari tradisional daripada kesenian-kesenian yang berasal dari luar yang lebih digemari oleh masyarakat serta lebih mudah untuk dikenal melalui berbagai penyebaran di media massa. Maka dari itu peneliti melakukan regenerasi tari Jepin tembung Panjang terhadap masyarakat khususnya pelaku seni baik secara pelatihan maupun penyebaran informasi dengan mengajak masyarakat mengapresiasi tari Jepin tembung Panjang.

Pembudayaan merupakan konsep pewarisan yang dilakukan untuk menyebarkan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus hingga membudaya. Proses tersebut merupakan usaha yang dilakukan seorang individu dengan mempelajari sebuah adat, nilai-nilai, sistem norma, dan kebudayaan dengan cara berkali-kali meniru sehingga dapat menjadi suatu pola yang dapat mengatur tindakan-tindakan, sehingga dibudayakan. (Elvandari, 2020) proses pewarisan dipandang sebagai salah satu kegiatan pemindahan, penerusan, pemilikan antar generasi dalam rangka menjaga tradisi dalam bentuk sebuah silsilah keluarga yang bergerak secara berkesinambungan dan simultan. Budaya memiliki nilai-nilai mulia yang patut dilestarikan untuk generasi penerus. Nilai-nilai kearifan lokal untuk membangun jiwa nasionalisme pemuda yaitu, nilai tanggung jawab, sosial, toleransi, gotong-royong, dan kepatriotan (Rahayu.et.al, 2022).

Koentjaraningrat (1990), mengungkapkan bahwa dalam mewujudkan upaya regenerasi atau pelestarian maka dilakukan pewarisan dengan dua pola yaitu secara tradisional dan modern. Pewarisan sebuah kebudayaan dengan cara tradisional dapat dilakukan oleh individu yang memiliki ikatan atau hubungan genetik yang membuat seseorang memiliki kedekatan yang telah ditentukan oleh Tuhan. Sedangkan pewarisan secara modern dapat terjadi tidak melalui hubungan genetik namun yang berasal dari pengaruh luar seperti media sosial, proses bersosialisasi secara langsung, dan proses pembelajaran yang berasal dari berbagai media. (Basuki et al., 2022) banyak situs-situs seni yang ada di suatu daerah, namun terkendala untuk berkembang karena masalah terbatasnya jumlah seniman yang dapat meneruskan kesenian tersebut. Regenerasi sendiri memiliki pengertian pergantian sesuatu yang sudah lama kepada sesuatu yang baru atau yang dapat disebut dengan peremajaan. Proses sosialisasi antar manusia merupakan aspek penting dalam meregenerasi sebuah kebudayaan dan kesenian dari satu sumber kepada penerima sumber. Penelitian yang dilakukan oleh (Kasih, 2018) mengenai regenerasi seni kuda lumping Sari Muda Budaya Dusun Sangkalan mampu meregenerasi anggotanya dan tetap eksis hingga empat generasi tentu memiliki kelebihan dan kekurangannya sendiri. Regenerasi Tari Jepin Tembung Panjang dilakukan oleh tim Jepin Bapak Yusuf Dahyani dari masa kemasa hingga beliau meneruskannya kepada seniman masa kini melalui Pendidikan formal.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan, maka tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis sistem dan proses regenerasi tari Jepin Tembung Panjang yang dibawakan oleh Yusuf Dahyani. Tari Jepin Tembung Panjang perlu dijaga keberadaannya dan diperkenalkan sebagai suatu warisan budaya tak benda kepada generasi penerus. Penelitian ini dijabarkan dengan data-data yang terdeskripsi dalam bentuk penelitian kualitatif yang dilakukan di kota Pontianak. Peneliti secara langsung terlibat ke lapangan untuk mengamati tari Jepin tembung Panjang, beserta perjalanan regenerasi yang terjadi di lapangan dimana peneliti juga merupakan seseorang yang terlibat langsung dalam proses regenerasi tari Jepin Tembung Panjang di kota Pontianak.

METODE

Penelitian kualitatif digunakan dalam memaparkan data, langkah analisis, dan data kesimpulan yang didapatkan dilapangan. Format data yang disajikan memberikan gambaran tentang objek penelitian yang dikaji dari perspektif kebangkitan tari Jepin Tembung Panjang. Ratna (2010) menegaskan bahwa metode kualitatif tidak semata-mata mendeskripsikan, tetapi hal yang terpenting adalah menemukan makna terkandung dibaliknya. Proses regenerasi tari Jepin tembung Panjang yang dilakukan oleh bapak Yusuf Dahyani dan penerus kesenian tersebut dipaparkan berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti kepada para pihak yang terlibat. Lokasi penelitian berfokus di kota Pontianak di kediaman bapak Yusuf Dahyani di kecamatan Pontianak Barat.

Pendekatan sosiologi juga digunakan karena peneliti terus melakukan proses sosialisasi antar manusia saat melakukan penelitian. (Dimana peneliti menjadi bagian dari proses regenerasi tari Jepin tembung Panjang, sejak peneliti mempelajari hingga mewariskannya kepada para pelaku seni lainnya. Peneliti telah mempelajari tari Jepin tembung Panjang secara kontekstual dan tekstual kepada bapak Yusuf Dahyani sejak tahun 2011. Pada saat itu bapak Yusuf Dahyani menceritakan tentang pengalamannya dalam berkesenian, latar belakang penciptaan tari tradisional melayu yang ia kembangkan dari langkah-langkah tradisi hingga usaha-usaha yang ia lakukan dalam mempertahankan tari tradisional melayu di kota Pontianak. Pada tahun 2014, bapak Yusuf Dahyani mulai mengajarkan tari Jepin Tembung Panjang sehingga peneliti mulai mengetahui ranah tekstual tarian tersebut. Ranah tekstual tari Jepin Tembung Panjang yaitu berbagai elemen komposisi tari yang mengisi sebuah pertunjukan tari yaitu : gerak, tempat pertunjukan, tata rias dan tata busana, musik iringan, properti, pola lantai yang dilalui penari, penerangan, dan tema. Pada tahun 2023, peneliti melakukan pelatihan tari Jepin tembung Panjang kepada para mahasiswa prodi seni pertunjukan FKIP UNTAN.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tari Jepin Tembung Panjang

Tari Jepin Tembung Panjang hidup pada suku melayu di Kalimantan Barat yang pada dikembangkan oleh Muhammad Yusuf Dahyani pertama kali di Telok Pakedai, Desa Tanjung Bunga, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat. Tarian ini merupakan tari tradisional rakyat atau folkloris suku melayu. Tari rakyat merupakan salah satu penggolongan tari yang ada di Indonesia. Tarian Jepin tembung panjang merupakan tari tradisi karena bersifat turun menurun dibawakan oleh masyarakat sehingga menjadi sebuah identitas kebudayaan dalam bentuk tari bagi suku melayu Pontianak. Fungsi tari Jepin tembung Panjang yaitu sebagai hiburan masyarakat, dimana memiliki nilai edukasi dan nilai-nilai kearifan luhur. Tidak syarat dan prasyarat khusus baik tempat, tanggal, waktu dan pelaku yang dapat memainkan pertunjukan tari Jepin tembung Panjang. Tarian ini pada

awalnya hanya ditarikan oleh laki-laki saja, karena perempuan melayu pada zaman dahulu kala masih tabu untuk ikut menari dihadapan orang ramai. Tarian ini juga pada mulanya menjadi salah satu media dakwah bagi masyarakat melayu dengan bentuk lirik yang terdapat dalam musik iringannya yang berisi nasihat dan sifat-sifat tauladan baik baginda nabi Muhammad SAW.

Bapak Yusuf Dahyani mengutarakan bahwa pada zaman dahulu, tembung menggambarkan kayu Panjang yang digunakan masyarakat untuk membawa hasil panen dari berladang untuk dibawa ke rumah. Dua orang atau satu orang dapat menandu hasil panen di bahu. Beliau juga menyampaikan zaman kemerdekaan dan penjajahan membuat masyarakat lebih peduli akan keselamatan diri dan keluarga, sehingga banyak yang mengikuti silat untuk dapat membela diri karena ditakutkan sewaktu-waktu musuh (penjajah) akan datang kembali menyerang.

“Dolok Datok menyeletkan senjata didalam tembong supaya bise berjage-jage dari musuh, Datok yang membuat tembungnye, tapi sekarang-sekarang da tadak agik hanye tembung biase macam tongkat pramuka pun tak ape untok menarikannya” ujar Yusuf Dahyani saat diwawancarai pada tahun 2023.

Narasumber mengungkapkan pada zaman dahulu beliau membuat sebuah senjata yang dimasukkan ke dalam tongkat yang digunakan untuk menari agar dapat berjaga-jaga dari musuh, beliau lah yang membuat tembung berisi senjata tersebut, namun seiring perkembangan zaman dimana sekarang tarian ini hanya berfungsi sebagai hiburan masyarakat para penari dapat menggunakan tembung dengan ukuran dan komposisi yang serupa dengan sebuah tongkat yang kerap kali digunakan saat mengikuti kegiatan pramuka.

Dinamisnya gerak kaki yang dikembangkan dari gerak silat dan langkah-langkah gerak tari tradisi Melayu dikemas dengan apik oleh Yusuf Dahyani dalam tari Jepin tembung Panjang. Karena awal mulanya ditarikan oleh kaum laki-laki, maka dari itu gerak-gerakan yang terdapat pada tiga ragam tari Jepin tembung Panjang terkesan maskulin dan memiliki kekuatan serta tumpuan pada kaki. Gerakan lompat, serta beberapa pukulan silat dan pukulan tembung antar penari membuat penari dalam tarian ini harus berkonsentrasi tinggi agar tidak terpukul tembung dari penari lainnya. Kebersamaan masyarakat melayu sangat terlihat dalam tarian ini, dimana kekompakan dan kebersamaan permainan properti tembung antar penari harus selaras karena menghasilkan bunyi yang menjadi tabuhan pelengkap tersendiri dari para penari. (Octaviandri et al., 2019) Bapak Yusuf Dahyani merupakan seniman musik yang mengembangkan musik pengiring tarian Jepin Tembung Panjang di Kota Pontianak. Musik internal muncul dari pukulan tembung yang dimainkan oleh penari antar penari satu dan penari lainnya selagi membuat pola-pola lantai yang dikemas dengan sangat menarik oleh bapak Yusuf Dahyani.

Gerak tari Jepin tembung Panjang menggunakan properti tembung dari awal hingga akhir penampilan. Pada babak pertama pembukaan tarian, penari muncul bersama tembung yang berada tidak jauh dari tubuhnya (samping).

“Zaman dolok Datok belajar gerak-gerak tari ngan musek ni dari orang tue datok, Datok kembangkan lah jadi beberapa tarian, karne Datok suke menari Datok buatlah tari Jepin tembung Panjang ni pas datok diminta untok ngisi acara, nah Datok kembangkan la tu gerak-gerak silat ngan langkah-langkah tari yang datok dapat zaman dolok dari orang tue datok” Yusuf Dahyani (2014).

Narasumber menjelaskan bahwa pengembangan gerak tersebut menghasilkan tari Jepin tembung Panjang, dimana gerak dasar ia dapatkan dari kedua orang tuanya. Properti tembung yang digunakan berukuran kurang lebih 2 meter, dan digenggam oleh penari saat menarikannya. Terdapat 3 babak dalam tari Jepin Tembung Panjang yaitu babak pembuka atau awalan, babak tengah atau inti dari tampilan yang berisikan ragam 1, ragam 2, dan ragam 3, serta babak penutup saat penari menyelesaikan tarian. Terdapat gerak tahto sebagai penyambung antar ragam 1,2,dan

3. Tidak ada penamaan khusus yang diberikan untuk ragam 1, ragam 2, dan ragam 3. (Novianti et al., 2019) musik yang dimainkan berselaras dengan gerak kaki penari. Tenaga yang digunakan dalam tarian ini tergolong sedang di beberapa gerakan, namun terdapat tenaga kuat pada saat gerak silat dan pemukulan tembung antar penari. Tempo dalam tarian ini harus harmonis dengan pukulan beruas yang dibawakan pemusik serta penari dapat menghasilkan tempo yang dapat dinikmati penonton dari pukulan-pukulan tembung saat dimainkan oleh penari. Ruang yang digunakan bersifat variatif terdapat ruang kecil saat di ragam satu dimana penari bertepuk tangan sambil bernyanyi, ruang sedang pada gerakan selanjutnya saat penari telah memegang tembung, sedangkan ragam besar terdapat saat penari memukulkan tembung kepada penari lainnya. Untuk ruang pola lantai yang terdapat tarian ini tergolong sedang karena tidak boleh terlalu luas yang dikhawatirkan akan meysusahkan penari lainnya saat memukul tembung kepada penari lainnya. Maka dari itu penari harus mengingat dengan seksama posisi yang harus mereka lalui saat menari agar tidak terjadi kesalahan pola-pola posisi tubuh saat memukul tembung antar penari. Gerakan-gerakan yang dihasilkan dalam tarian ini begitu atraktif karena pukulan tembung antar penari memiliki nilai keestetikan sendiri yang tidak dimiliki oleh tari Jepin tembung lainnya.

Tata rias dan tata busana atau kostum yang digunakan penari wanita yaitu baju kurong, celana Panjang berbahan satin, dan tapeh yang menggunakan kain bercorak insang. Seiring perkembangan zaman ditambahkan teratai serta ban pinggang. Bahan baju kurong dan telok belanga yaitu satin, dengan tujuan mendapatkan efek cerah dipanggung dan tidak mengganggu kenyamanan penari saat menggunakan kostum tersebut. Untuk aksesoris wanita menggunakan anting-anting, sanggul lipat pandan, kembang goyang, serta bunga yang pada zaman sekarang sudah mulai dikembangkan bunga palsu. Penari laki-laki menggunakan baju telok belanga berkerah koko dan kain tapeh bermotif corak insang dengan bahan baju dan celana satin. Tata rias yang digunakan yaitu korektif dimana mempertegas ketampanan dan kecantikan penari. Tema tarian ini nonliterer yaitu tidak memiliki tema khusus dalam menyampaikan pesan dalam tari Jepin tembung Panjang. Penampilannya dapat ditarikan di panggung terbuka dan tertutup namun tidak dapat ditarikan di panggung bergerak karena butuh konsentrasi tinggi serta keseimbangan pijakan kaki dalam menarikannya. Penerangan yang digunakan juga tidak memiliki persyaratan khusus dapat penerangan alami dan buatan.

Pola lantai dalam tari Jepin tembung memiliki pola khasnya tersendiri yang harus dilalui penari sembari memainkan tembung kepada penari lainnya. Tari Jepin Tembung Panjang mempunyai bentuk desain lantai yaitu membentuk, persegi empat, vertikal, horizontal, lingkaran, dan zig zag Asih (2020). Musik iringan tari Jepin tembung Panjang menggunakan gaya musik melayu dengan iringan internal dan eksternal. (Puspitasari et al., 2017) alat musik yang digunakan dalam musik iringan tari karya-karya Yusuf Dahyani yaitu beruas, biola, dan gambus. Iringan internal dihasilkan dari pukulan tembung antar penari saat menarikannya, serta tepuk tangan penari pada gerakan awal sembari penari bernyanyi. Musik internal tari Jepin tembung Panjang menggunakan beruas, slodang, accordeon, gambus, dan biola. Syair yang dibawakan memiliki makna pantun nasihat agar para masyarakat mau mengenal tradisi sebagai hiasan atau kesenian dalam kehidupan setiap insan dengan harapan agar kehidupan kedepan tentram dan tidak menjadi budak. Tabuhan Beruas dapat berfungsi sebagai pengendali tempo dari gerakan kaki tari Jepin tembung Panjang yang dapat mempengaruhi emosi pembawaan penari dalam setiap babak.

Keunikan dan ciri khas yang dimiliki oleh tari Jepin tembung Panjang sudah seharusnya terus dilestarikan oleh masyarakat. Warisan budaya tak benda yang hadir dari maestro tari tradisional ini membuat kekayaan yang dimiliki oleh kota Pontianak semakin beragam. Hal tersebut

juga dapat membantu bidang Pendidikan untuk menambahkan materi tari Jepin tembung kedalam materi ajar agar menambah khasanah budaya Kalimantan barat.

Sistem Regenerasi Tari Jepin Tembung Panjang

1. Proses Regenerasi Tari Jepin Tembung Panjang Secara Tradisional

Regenerasi berkaitan dengan sistem pewarisan, Cavallisforza dan Feldman (Berry et al, 1999) mengemukakan terdapat dua jenis sistem pewarisan yakni *vertical transmission* dan *horizontal transmission*. *Vertical transmission* ialah sistem pewarisan yang berlangsung melalui mekanisme genetik yang diturunkan dari waktu ke waktu secara lintas generasi yakni melibatkan penurunan ciri-ciri budaya dari orang tua kepada anak cucu. *Horizontal Transmission* ialah sistem pewarisan yang berlangsung melalui lembaga-lembaga Pendidikan nonformal seperti kelompok kesenian, atau sanggar-sanggar. Hal tersebut terjadi di sepanjang perjalanan proses regenerasi tari Jepin Tembung Panjang di wilayah kota Pontianak.

Secara tradisional, proses regenerasi dalam tari Jepin Tembung Panjang mengikuti garis keturunan, kekerabatan dan terjadi secara acak. Proses yang terjadi diawali oleh bapak Yusuf Dahyani yang mempelajari kesenian dari kedua orang tuanya di kecamatan Telok Pakedai Kubu Raya, desa sungai serpan Kalimantan Barat. Ayah beliau yang bernama “Dahyani Bujang” merupakan seniman Jepin begitu juga sang ibu bernama “Kamariah” yang mengajarkan alat musik selodang kepada beliau. Peneliti menjelaskan proses regenerasi secara tradisional yang dialami oleh bapak Yusuf Dahyani dari kedua orang tuanya. Fenomena ini masuk kedalam sistem pewarisan yang berlangsung secara *vertical transmission*.

Peran keluarga sangat penting untuk mewariskan seni Jepin agar tidak punah, karena keluargalah yang akan dilihat setiap hari oleh anak. Emosi dan penjiwaan saat mempelajari tari Jepin dari lingkungan keluarga membuat kecintaan bapak Yusuf Dahyani terhadap kesenian Jepin sangatlah kuat. Keakuratan ilmu yang didapatkan dari pengalaman langsung hubungan antar keluarga membuat bapak Yusuf Dahyani sangat tidak mungkin mengabaikan tanggung jawab yang diberikan kepada keluarganya untuk mewariskan seni Jepin. Regenerasi genetik dapat terjadi apabila ada anggota keluarga kelompok Jepin yang berasal dari garis keturunan seniman, seperti yang dilakukan oleh Dahyani kepada anaknya yaitu Yusuf Dahyani melalui hubungan darah.

Ayah beliau “Dahyani Bujang” adalah seorang seniman tradisional Melayu yang bergelut di bidang kesenian Kasidah, Hdarah, dan Jepin Melayu. Sedangkan “Kamariah” ibundanya adalah seorang pemain alat musik tradisional melayu, yaitu Gambus Selodang Gianto (2018). Faktor lingkungan yang mempengaruhi bapak Yusuf Dahyani terbiasa untuk melakukan kegiatan seni, hal tersebut juga membuat beliau semakin mahir dalam memainkan musik dan kesenian tari tradisi melayu. Kecintaannya terhadap kesenian melayu membuat ia banyak mengembangkan langkah-langkah tari melayu ke dalam sebuah tarian yang hingga kini dapat kita nikmati salah satunya yaitu tari Jepin tembung Panjang. Bakat yang ia miliki sangat mungkin didapatkan dari genetik kedua orang tuanya.

Tari Jepin Tembung Panjang kerap dibawakan pada berbagai acara masyarakat pada tahun 1960-an hingga 1970-an. Dibawakan pada acara khitanan, pernikahan, acara-acara perhelatan pemerintahan. Berkembang di kota Pontianak, karena bapak Yusuf Dahyani pindah untuk mengadu nasib kehidupan di kota Pontianak. Terdapat beberapa perubahan pada saat penampilan tari Jepin tembung Panjang dimana ucap narasumber hal tersebut terjadi karena kebutuhan sang pemilik acara. Jika dibawakan pada acara keagamaan maka akan digunakan lirik-lirik yang islami, namun jika di ranah pendidikan akan dibawakanlah lirik yang berisikan edukasi.

Eksistensi tari Jepin tembung yang dibawakan oleh bapak Yusuf Dahyani tidak mengalami kemudahan dalam pelestarian atau regenerasinya. Masuknya pengaruh-pengaruh dari luar kepada masyarakat yang semakin modern, serta kurangnya dukungan pemerintah untuk mempertahankan sebuah kesenian membuat tarian ini sempat meredup ditahun 1990-an hingga 2000-an. Keterbatasan dana serta usaha yang dapat dilakukan pada zaman tersebut yang dialami oleh bapak Yusuf Dahyani membuat beliau kesulitan menjangkau masyarakat untuk mengenal tari Jepin tembung Panjang. Masyarakat sudah terlanjur menikmati berbagai hiburan yang berasal dari televisi dengan isi budaya barat, asia dan lainnya. Tidak hanya itu, anak-anak bapak Yusuf Dahyani tidak ada yang memiliki rasa keinginan kuat untuk mempertahankan hasil karya ayahanda, karena faktor pribadi yang tidak bisa penulis ungkap. Maka dari itu, kesenian Jepin karya Yusuf Dahyani sempat meredup untuk kurun waktu yang cukup lama.

Pada tahun 2011, bapak Yusuf Dahyani menjadi seorang praktisi bidang seni tradisi melayu yang hadir di kalangan mahasiswa prodi seni pertunjukan FKIP UNTAN. Hal tersebut membuat kesenian-kesenian yang sempat ada, muncul kembali ditangan para seniman. Berbagai proses untuk merevitalisasi karya-karya Jepin tradisional dilalui oleh para pelaku seni. Peneliti telah mempelajari berbagai tari tradisional melayu dari bapak Yusuf Dahyani sejak tahun 2011. Proses regenerasi terjadi tidak langsung kepada garis keturunan bapak Yusuf Dahyani pada saat itu, namun kepada masyarakat pegiat seni yang memiliki rasa ingin mempertahankan wujud seni tradisional yang ada di kota Pontianak. Kegiatan ini merupakan sistem pewarisan secara *horizontal transmission*.

Tahun 2014 tari Jepin Tembung Panjang menjadi sebuah materi pembelajaran yang diberikan kepada mahasiswa konsentrasi tari di Prodi Seni Pertunjukan FKIP UNTAN. Bapak Yusuf Dahyani ditemani oleh bapak Anwar Djafar karena kondisi usia beliau saat itu sudah diatas 70 tahun, sehingga terjadi keterbatasan gerak yang dapat dilakukan beliau kepada para penari. Beliau tidak lagi dapat mengulang-ulang tarian secara berkala, namun semangat beliau tetap mengalir kepada para penari sehingga tari Jepin tembung Panjang dapat ditarikan dengan baik pada tahun 2014 dengan jumlah penari 8 orang, 2 pria dan 6 wanita.

Para penari ditahun 2014 yang merupakan calon guru seni budaya, telah melakukan regenerasi dari bapak Yusuf Dahyani. Tidak hanya itu, salah satu penarinya juga mengatakan bahwa mereka mengenalkan tari Jepin tembung kepada para siswa-siswinya di sekolah yang membuatnya semakin teregenerasi. Acara Ikan Mas Art Festival yang menampilkan tari Jepin Tembung Panjang menjadi wadah tarian ini terevitalisasi kembali. Kehilangan atau keredupan pada eksistensi tarian ini akhirnya muncul kembali dan dapat dinikmati oleh masyarakat.



Gambar 1. Penampilan pertama tari Jepin Tembung Panjang di acara ikan mas art Festival (Ikanmas, 2014).

Usaha yang dilakukan oleh bapak Yusuf Dahyani dengan dukungan pihak prodi seni pertunjukan Fkip Untan membuat kegiatan revitalisasi secara tidak terencana terjadi. Bapak Yusuf Dahyani dapat mengenalkan kembali tari Jepin tembung Panjang kepada masyarakat. Kebudayaan harus menjadi bagian dari masyarakat pendukungnya. Budaya lokal harus terus diusahakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. (Nur Hita et al., 2018) budaya lokal terdapat didalam berbagai tarian tradisional.

Tari tradisional dapat menjadikan lapangan pekerjaan bagi para pelaku seni dan industri kreatif. (Hendra, 2017) tari tradisional memiliki ranah estetika yang dilakukan berbagai pelaku seni. (Purba, 2019) tari tradisional memiliki berbagai makna simbolis yang dibawakan oleh penari. Hal tersebut terjadi ketika sekelompok seniman menarik kembali tari Jepin tembung Panjang pada acara titik kulminasi di Tugu Khatulistiwa. Pementasan tari yang baik juga harus memikirkan para pelaku seni yang terlibat di atas panggung dan penonton yang akan menikmati karya-karya yang disampaikan penari (Oktariani,2024). Hal ini merupakan keberhasilan dari regenerasi tari Jepin Tembung pada masyarakat seperti yang diinginkan bapak Yusuf Dahyani. Pemerintah mulai menyadari adanya tari-tari yang memang berasal dari kota Pontianak, yang sempat ada dan meredup kini dihidupkan kembali oleh para seniman sehingga menambah kekayaan seni kota Pontianak.



TARIAN JEPIN TEMBUNG PANJANG



Iskandar Bakri
535 subscriber

Subscribe



2



Bagikan



655 x ditonton 5 tahun yang lalu

Tarian ini dipersembahkan pada Acara Peringatan Titik Kulminasi Matahari atau Hari tanpa bayangan di Tugu Khatulistiwa Pontianak pada hari ke-3 tanggal 23 Maret 2018 Lebih banyak

Gambar 2. Penampilan tari Jepin Tembung Panjang (Bakri, 2015)

Pada tahun 2015 salah satu sanggar yang memiliki konsentrasi di bidang tari tradisional melayu yaitu Sanggar Kijang Berantai mulai mempelajari tari Jepin Tembung Panjang. Peranan komunitas sangat penting dalam menunjang proses penerusan sebuah karya seni (Pendahuluan, 2007). Proses regenerasi dari Pendidikan formal menuju Pendidikan nonformal pun terjadi, sehingga dapat ditampilkan pada acara peringatan titik kulminasi matahari atau yang kerap kali disebut masyarakat dengan hari tanpa bayangan di Tugu Khatulistiwa Pontianak pada hari ke-3 tanggal 23 maret 2018. Tahun 2018, tari Jepin tembung Panjang kembali dijadikan materi ajar untuk para mahasiswa Prodi Seni Pertunjukan FKIP UNTAN guna pemantapan sistem regenerasi tarian

tersebut. Terdapat kendala pada saat tahun 2018 yaitu bapak Yusuf Dahyani sudah semakin sepuh dan tidak sekuat pada masa 2014. Peneliti melihat langsung proses pelatihan yang terjadi, kesungguhan dan kegigihan bapak Yusuf Dahyani terus mengalir kepada para mahasiswa. Hal tersebut terlihat dari suksesnya pertunjukan tari Jepin tembung pada acara ikanmas art festival tahun 2018 oleh para mahasiswa.



Gambar 3. Pertunjukan tari Jepin Tembung Panjang di acara Ikan Mas Art Festival pada tahun 2018 (Gisnawati, 2018)

Proses regenerasi tidak terputus hanya sampai disitu, pelatihan tari Jepin tembung Panjang terus dilakukan. Pasifnya komunitas seniman serta kurang adanya regenerasi budaya asal serta tidak aktifnya hubungan baik antar pemerintah serta masuknya kesenian modern dapat membuat suatu kesenian punah (Wikandia, 2016). Sanggar Flamingo pada tahun 2020 mengajarkan tari Jepin Tembung Panjang kepada peserta didik dengan menggunakan penyebaran video karena terjadinya wabah covid-19. (Susanti et al., 2021) inovasi pembelajaran dengan mengimplementasi produk kearifan lokal akan memudahkan siswa untuk mengenal kebudayaannya sendiri. Sehingga para seniman dapat berlatih secara virtual daripada secara tatap muka seperti sebelumnya. Beberapa usaha masyarakat untuk meneruskan regenerasi tari Jepin tembung Panjang terus berlangsung melalui kegiatan apresiasi video dan pelatihan mandiri sembari mengiri kegiatan di rumah saja saat covid-19. Usaha tersebut menandakan bahwa masyarakat menerima keberadaan tari Jepin tembung Panjang yang dipertahankan oleh bapak Yusuf Dahyani.

Menurunnya wabah covid-19 membuat pembelajaran secara tatap muka dapat kembali dilaksanakan. (Rodliyah et al., 2020) sistem pembelajaran yang arus dilaksanakan secara daring dirumah masing-masing siswa karena perintah dari pemerintah pada zaman kasus covid-19. Peneliti melakukan regenerasi kembali dengan melakukan pelatihan kepada para penari yang berkuliah di prodi seni pertunjukan di tahun 2023. Penampilan sebagai bentuk ujian akhir bagi mahasiswa dilakukan di Untan pada bulan juni 2023. Peneliti menjadi pelatih kepada para mahasiswa. Terdapat kesulitan saat melakukan pelatihan karena peneliti tidak melakukannya bersama pukulan tabuhan langsung dari beruas, seperti yang didapatkan peneliti dari bapak Yusuf Dahyani. Peneliti menggunakan musik iringan yang berasal dari MP3, sehingga pukulan beruas tidak terlalu jernih untuk menarikannya. Tidak hanya itu, keberagaman gaya kepenarian mahasiswa yang berasal dari berbagai kabupaten di Kalimantan Barat membuat para mahasiswa harus lebih giat berlatih kembali. Tari Jepin tembung yang merupakan tari kelompok, dimana setiap gerakan penari sangat bergantung pada gerakan penari lainnya membuat rasa kerja sama dan kedisiplinan para mahasiswa semakin meningkat. Hal tersebut dilihat dari perubahan sikap para mahasiswa,

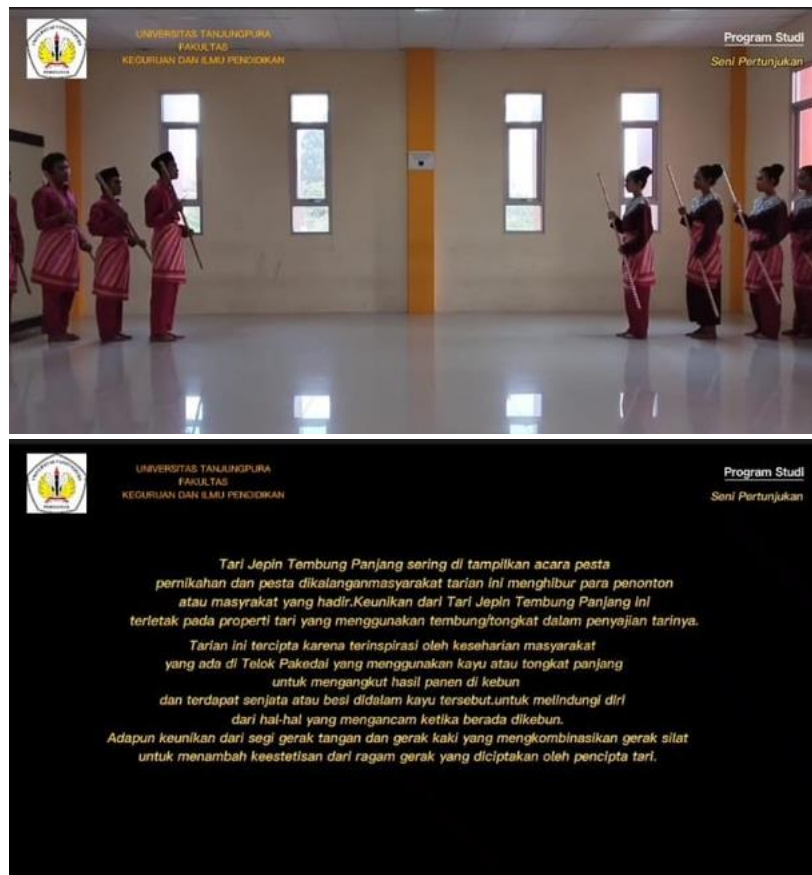
yang diawal terkesan cuek kepada teman sebaya, namun setelah itu mereka menjadi lebih mudah untuk menolong rekannya. Hal tersebut juga terlihat dari tingkat kedisiplinan penari dalam mempelajari suatu tarian. Penari menjadi lebih peka terhadap pukulan beruas sehingga menjadi lebih mengemat musik iringan yang mengatur tempo tarian.



Gambar 4. Penampilan tari Jepin tembung Panjang di area terbuka acara ikan mas art festival tahun 2023 (Ikanmas, 2023)

Tidak hanya sampai disitu, peneliti juga membuat video tutorial pembelajaran tari Jepin tembung Panjang guna memudahkan pembelajar lainnya. (Maisaroh et al., 2021) video yang merekam kesenian dapat memudahkan penonton dalam memahami sebuah materi seni. Media video tutorial dapat membuat masyarakat umum dapat mempelajarinya tanpa pelatih secara tatap muka. Hal itu disambut baik oleh para mahasiswa, mereka semakin merasakan rasa kecintaan dan usaha dalam mempertahankan kesenian yang dimiliki oleh masyarakat melayu di kota Pontianak. Peneliti membagi peserta kedalam 4 kelompok guna membuat video tutorial tari Jepin tembung Panjang. Revisi konten terjadi beberapa kali untuk penyempurnaan media pembelajaran tersebut.

**Video pembelajaran Tari
Jepin Tembung Panjang
(Ragam 2) Bagian 1**



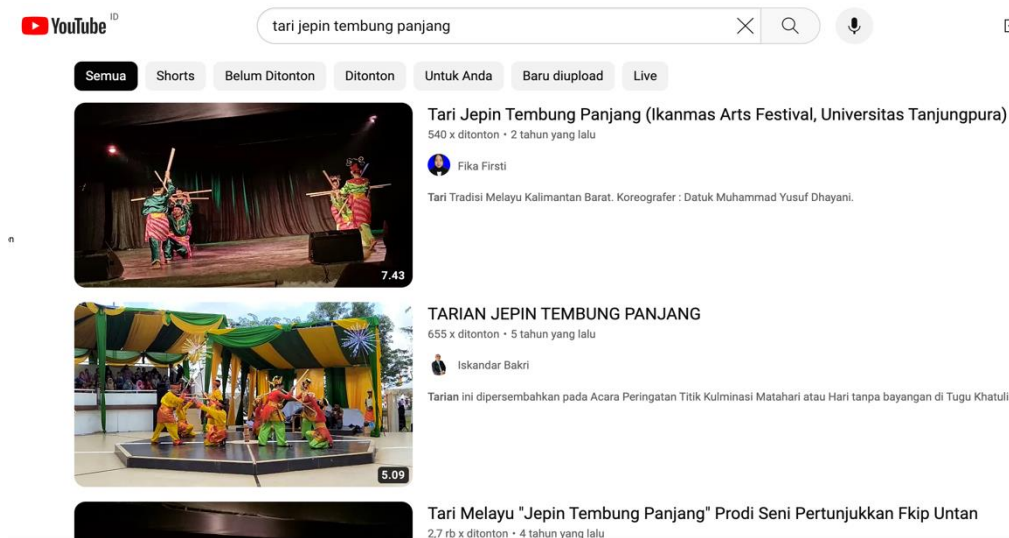
Gambar 5. Tampilan video pembelajaran (Oktariani, 2023)

2. Proses Regenerasi Tari Jepin Tembung Panjang Secara Modern

Proses regenerasi Tari Jepin Tembung Panjang secara modern terjadi melalui media sosial. (Oktariani, 2023) pemanfaatan sosial media dapat memudahkan penyebaran seni tari pada masyarakat disegala penjuru. Saat ini, teknologi informasi yang terus berkembang membantu banyak aspek dalam kehidupan masyarakat, termasuk menjaga kesenian tradisional suku melayu di Kota Pontianak. Kemunculan media sosial sangat erat dengan masyarakat, berbagai pihak menjadi mudah sekali dalam mengakses apapun yang ditampilkan oleh informan. Media promosi juga dihasilkan dari media sosial. Kolaborasi seni dan media merupakan sebuah peluang yang dapat dilakukan untuk mempromosikan seni maupun kegiatan seni agar dikenal oleh masyarakat luas (Irhandayaningsih, 2018). Ikan mas yang merupakan wadah seni bagi para seniman muda Kalimantan barat yang menempuh jenjang Pendidikan di prodi Pendidikan seni pertunjukan FKIP UNTAN menjadi wadah penyebaran kesenian-kesenian yang mahasiswa dapatkan saat dikelas. Salah satunya terdapat beberapa postingan tari Jepin tembung di kanal halaman instagram ikanmas.

Dewasa ini tari Jepin tembung Panjang masih digemari masyarakat termasuk anak-anak. Ruang lingkup kesenian tari Jepin tembung Panjang memanaatkan media sosial untuk mempertunjukkan eksistensinya. Para pelaku seni yang mencintai kesenian ini juga mengunggah pertunjukan tari Jepin tembung Panjang di kanal *youtube* pribadinya. Hal tersebut membuat masyarakat menjadi lebih mudah dalam mempelajari tari Jepin tembung Panjang. Penggunaan platform media sosial YouTube terbukti krusial sebagai wadah promosi dan dokumentasi perjalanan regenerasi tari Jepin Tembung Panjang di Kota Pontianak. YouTube menjadi krusial sebagai wadah regenerasi karena informasi menyebar dengan cepat dan memiliki jangkauan yang

meluas. Setiap orang yang mencari *keywords* tari Jepin tembung Panjang maka akan muncul di kanal YouTube.



Gambar 6. Tampilan YouTube tari Jepin Tembung Panjang (Oktariani,2023)

SIMPULAN

Tari Jepin Tembung Panjang ialah satu diantara tari tradisional yang dimiliki masyarakat melayu di kota Pontianak. Tarian ini dibawakan secara berkelompok minimal berjumlah 4 orang dan memegang sebuah tembung dari awal hingga akhir gerakan. Gerakan kaki harmonis dengan tabuhan beruas sebagai musik iringan. Terdapat musik internal dari diri penari saat bernyanyi di ragam pertama dan dari pukulan tembung penari. Menggunakan tata rias dan busana khas suku melayu yaitu baju kurong dan telok belanga namun menggunakan celana Panjang karena tarian ini banyak menggunakan gerak silat yang dinamis serta lincah maka tidak cocok penari wanita jika menggunakan rok. Tarian ini dikembangkan oleh bapak Yusuf Dahyani.

Sistem regenerasi tari Jepin tembung Panjang di kota Pontianak melalui *vertical transmission* dengan mengandalkan keluarga sebagai penerima suatu kesenian. Sistem pewarisan *vertical transmission* kerap kali terjadi karena kebetulan yang menjadi sebuah kebiasaan di keluarga Yusuf Dahyani. Sistem regenerasi tari Jepin tembung Panjang melalui *horizontal transmission* terjadi ketika seorang peserta didiknya turut serta menjadi anggota kelompok Jepin. Pada system itu terdapat sebuah proses pembelajaran oleh bapak Yusuf Dahyani yaitu melihat, mendengar, meniru, dan mencoba. Kekuatan keluarga dan lingkungan membuat bapak Yusuf Dahyani dapat terus mempertahankan tari Jepin tembung Panjang sejak tahun 1950-an hingga sekarang.

Proses regenerasi tari Jepin tembung Panjang terjadi secara tradisional dan secara modern. Proses secara tradisional yang didapatkan dari penelitian ini terjadi melalui keluarga dan lingkungan masyarakat yang mendukung dan mengakui keberadaan tari Jepin Tembung Panjang. Proses regenerasi terjadi pada saat bapak Yusuf Dahyani mengajarkan tari Jepin tembung Panjang kepada mahasiswa tari prodi seni pertunjukan Fkip Untan. Hal tersebut membuat tari Jepin tembung Panjang yang sempat meredup kembali hidup kepada masyarakat. Pemanfaatan media sosial membuat sistem regenerasi terjadi secara modern, penyebarannya menggunakan kanal *youtube* para seniman membuat masyarakat lebih mudah mengakses tari Jepin tembung Panjang. Pembuatan media pembelajaran berupa video tutorial oleh peneliti juga menjadikan tarian ini semakin mudah untuk dipelajari dan sistem regenerasi diharapkan akan terus berlanjut kegenerasi-generasi penerus.

Pemanfaatan media sosial sangat berpengaruh pada upaya regenerasi dan pelatihan merupakan kunci pematangan regenerasi tari Jepin tembung Panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Asih, Firsti Irda Kurnia.(2020). *Bentuk Penyajian Tari Jepin Tembung Panjang di Kota Pontianak Kalimantan Barat*. Pontianak : UNTAN.
- Asyura, M. (2019). BUDAYA KEMPONAN PADA MASYARAKAT MELAYU PONTIANAK (KAJIAN KEARIFAN LOKAL DALAM KEHIDUPAN SOSIAL ETNIK MELAYU. *Handep: Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 3(1). <https://doi.org/10.33652/handep.v3i1.38>
- Basuki, R., Lim, R., Wonoseputro, C., & Thio, S. (2022). KONSERVASI DAN REGENERASI CAMPURSARI UNTUK PENGEMBANGAN WISATA BUDAYA DESA BEGAGANLIMO, KEC. GONDANG, MOJOKERTO. *SHARE "SHaring - Action - REflection,"* 8(1). <https://doi.org/10.9744/share.8.1.49-54>
- Darmayanthi, R. S., Hartoyo, A., & Sayu, S. (2020). Etnomatematika Dalam Tari Jepin Tali Bui Masyarakat Melayu Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 9(10).
- Elvandari, E. (2020). SISTEM PEWARISAN SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN SENI TRADISI. *GETER: Jurnal Seni Drama, Tari Dan Musik*, 3(1). <https://doi.org/10.26740/geter.v3n1.p93-104>
- Gianto, D., Sanulita, H., & Muniir, A. (2018). Biografi muhammad yusuf dahyani tokoh seniman pencipta karya musik mengenal seni kota pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 7(6).
- Hendra, D. F. (2017). ESTETIKA SENDRATARI ADOK DI KANAGARIAN PANINGGAHAN KABUPATEN SOLOK SUMATERA BARAT. *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni*, 2(1). <https://doi.org/10.30870/jpks.v2i1.2612>
- Ismunandar, I. (2022a). Kreativitas Juhermi Tahir dalam Tari Jepin Tali Bui Kota Pontianak. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(2). <https://doi.org/10.37905/aksara.8.2.1093-1116.2022>
- Ismunandar, I. (2022b). Struktur Penyajian Tari Jepin Rotan Pontianak. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(2). <https://doi.org/10.37905/aksara.8.2.1177-1192.2022>
- Kasih, S. D. (2018). REGENERASI SENI KUDA LUMPING SARI MUDA BUDAYA DUSUN SANGKALAN, DESA BAPANGSARI, KECAMATAN BAGELEN, KABUPATEN PURWOREJO, PROVINSI JAWA TENGAH. *Imaji*, 16(1). <https://doi.org/10.21831/imaji.v16i1.22267>
- Maisaroh, S., Tullah, R., & Ramadhan, D. W. (2021). Menguk Sejarah Candi Cetho Melalui Video Dokumenter Dengan Gaya Ekspository. *Academic Journal of Computer Science Research*, 3(1). <https://doi.org/10.38101/ajcsr.v3i1.334>
- Novianti, Ismunandar, & Silaban, C. Y. (2019). Kajian Musikologi Musik Iringan Tari Jepin Tembung Kota Pontianak. *JPPK Khatulistiwa*.
- Nur Hita, N. M. S., Santyadiputra, G. S., & Pradnyana, G. A. (2018). Film Dokumenter Tari Rejang Sutri "Tarian Penolak Bala" Tradisi Khas Desa Batuan. *Jurnal Nasional Pendidikan Teknik Informatika (JANAPATI)*, 7(1). <https://doi.org/10.23887/janapati.v7i1.12447>
- Octaviandri, O., Ismunandar, I., & Muniir, A. (2019). Analisis Pola Tabuhan Beruas Pada Musik Iringan Jepin Tembung Panjang di Kota Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(3).
- Oktariani, D. (2023). PEMANFAATAN APLIKASI TIKTOK SEBAGAI MEDIA

- PEMBELAJARAN SENI TARI TRADISI NUSANTARA PADA REMAJA. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 13(2). <https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i2.64172>
- Oktariani, Dwi. (2024). Peran Sanggar Seni Kesumba Dalam Melestarikan Kesenian Tradisional Melayu. *Jurnal Ilmiah Rinjani* 12(1).
- Oktariani, Dwi.(2024). Penanaman Karakter Percaya Diri Mahasiswa PAUD Melalui Pementasan Tari di Ruang Publik. *Jurnal Riset Golden Age PAUD UHO*, Vol.7(1).
- Oktariani, Dwi. (2023). Tari Jepin Langkah Simping Sebagai Warisan Budaya Melayu Pontianak. CV. Lakeisha.
- Pendahuluan, A. (2007). Peranan Komunitas Mangkunagaran dalam Meperkembangkan Tari Gaya Mangkunagaran (Role of Mangkunagaran Community to Develop Dance of Mangkunagaran Style). *Harmonia Journal of Arts Research and Education*, 8(1).
- Purba, F. A. (2019). MAKNA SIMBOLIK TOR-TOR SOMBAH DALAM UPACARA ADAT KEMATIAN SAYUR MATUA PADA MASYARAKAT SUKU BATAK SIMALUNGUN. *Greget*, 15(2). <https://doi.org/10.33153/grt.v15i2.2427>
- Puspitasari, N., Sanulita, H., & Fretisari, I. (2017). Struktur Penyajian Tari Jepin Cangkah Pedang Dalam Seni Tari Melayu Di Kota Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 6(9).
- Rodliyah, S., Sundari, R. S., & Arisyanto, P. (2020). Analisis Kegiatan Belajar Seni Tari Anak-Anak Desa Sendangagung Pada Masa Pandemi Covid- 19. *MAJALAH LONTAR*, 32(2). <https://doi.org/10.26877/ltr.v32i2.7169>
- Susanti, S. M., Henny, H., & Marwah, M. (2021). Inovasi Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasis Kearifan Lokal melalui kegiatan Eco print di masa pandemic covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.775>
- Varadibtya, S. D., Ismunandar, I., & Istiandini, W. (2022). MAKNA PROPERTI TARI JEPIN TALI BINTANG DI DESA KALIMAS KECAMATAN SUNGAI KAKAP KABUPATEN KUBU RAYA. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 11(6). <https://doi.org/10.26418/jppk.v11i6.55822>
- Wikandia, R. (2016). Pelestarian dan Pengembangan Seni Ajeng Sinar Pusaka pada Penyambutan Pengantin Khas Karawang. *Panggung*, 26(1). <https://doi.org/10.26742/panggung.v26i1.162>